

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nilai sosial dalam budaya Jawa terutama *Grapyak Semanak*, memegang arti penting bagi kehidupan bermasyarakat. Dalam Bausastra Jawa, kata *grapyak* dimaknai sebagai sikap ramah, mudah bergaul, dan terbuka dalam menjalin hubungan dengan orang lain, sedangkan *semanak* mengandung makna membangun kedekatan dan suasana kekeluargaan (Poerwadarminta, 1939). Sejalan dengan itu, Endraswara (2013) menjelaskan bahwa kehidupan masyarakat Jawa menempatkan keharmonisan, kesopanan, dan penghormatan terhadap orang lain sebagai landasan utama dalam interaksi sosial (Endraswara, 2013). Oleh karena itu, nilai *Grapyak Semanak* menuntun individu untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari melalui kebiasaan menyapa, tersenyum, menjaga perasaan orang lain, serta bersikap bersahabat kepada siapa pun tanpa memandang latar belakang, sehingga tercipta hubungan sosial yang harmonis dan penuh keakraban.

Dalam konteks Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan serta pembentukan karakter, penginternalisasian nilai *Grapyak Semanak* di lingkungan kampus dapat menjadi fondasi penting dalam membangun kehidupan bermasyarakat yang harmonis. Nilai-nilai seperti keramahan, saling menghormati, kepedulian, dan gotong royong

yang terkandung dalam *Grapyak Semanak* selaras dengan ajaran hidup masyarakat Jawa yang menekankan pentingnya menjaga kerukunan dan hubungan antarsesama (Sumodiningrat & Wulandari, 2014). Nilai tersebut diyakini mampu mencegah perilaku negatif, seperti bullying maupun eksklusi sosial, sekaligus mendorong terciptanya lingkungan belajar yang inklusif dan suportif. Sebagaimana diajarkan dalam Serat Wulangreh, manusia hendaknya menjaga tata krama, menghormati sesama, dan bertindak dengan bijaksana dalam kehidupan sosial.

Grapyak Semanak bukan sekadar tradisi atau budaya turun-temurun, melainkan menjadi pedoman dalam membangun solidaritas sosial, memperkuat persaudaraan, serta merawat nilai-nilai kemanusiaan di tengah masyarakat yang majemuk. Namun, fenomena aktual yang tampak di lapangan menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam praktik nilai *Grapyak Semanak*, terutama ketika mahasiswa berlatar belakang suku Jawa hidup di lingkungan urban seperti Jakarta. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2023), lebih dari 1,4 juta penduduk beretnis Jawa tinggal di DKI Jakarta dan mayoritas bermukim di kawasan dengan karakter sosial perkotaan yang padat, heterogen, serta memiliki mobilitas tinggi. Selain itu, berdasarkan data PDDikti (2024), jumlah mahasiswa yang berkuliah di Jakarta mencapai kurang lebih 768.603 orang, sebagian di antaranya merupakan mahasiswa perantau, termasuk yang berasal dari suku Jawa. Situasi ini menciptakan pola pergaulan yang berbeda dari lingkungan asal, di mana

interaksi cenderung lebih formal, terbatas, dan tidak sehangat pola komunikasi yang lazim ditemukan dalam kehidupan masyarakat Jawa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai budaya lokal menghadapi tantangan ketika berhadapan dengan dinamika masyarakat perkotaan yang semakin kompleks (Endraswara, 2013)

Mobilitas sosial yang meningkat, gaya komunikasi yang lebih tegas, serta ritme kehidupan perkotaan yang menuntut efisiensi turut memperkuat perubahan tersebut. Akibatnya, praktik *Grapyak Semanak* seperti menyapa, tersenyum, atau memulai percakapan secara spontan semakin jarang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa perantau di Jakarta juga merasakan bahwa interaksi sosial di kota besar cenderung lebih individualistik dan minim sapaan dibandingkan dengan daerah asal mereka. Padahal, dalam falsafah masyarakat Jawa, hubungan sosial yang harmonis dibangun melalui sikap saling menghormati, menjaga tata krama, serta membangun kedekatan dengan sesama (Sumodiningrat & Wulandari, 2014). Di lingkungan kampus seperti Universitas Negeri Jakarta, mahasiswa dari berbagai daerah berinteraksi dalam suasana multikultural sehingga penerapan nilai-nilai budaya tradisional tidak selalu tampak secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi tersebut menimbulkan kegelisahan akademik mengenai pentingnya memahami apakah nilai *Grapyak Semanak* masih dimaknai sebagaimana mestinya dalam budaya Jawa serta bagaimana nilai

tersebut dipraktikkan di lingkungan kampus modern yang beragam. Hal ini menjadi penting karena interaksi sosial di kampus turut membentuk karakter, kebiasaan berkomunikasi, dan pola relasi antarmahasiswa sebagai bagian dari komunitas akademik. Nilai-nilai kearifan lokal, termasuk budaya Jawa, memiliki peran strategis dalam membentuk etika sosial, moralitas, dan sikap interpersonal mahasiswa ketika diintegrasikan dalam lingkungan pendidikan (Siregar et al., 2023). Sejalan dengan ajaran dalam Serat Wedhatama, manusia dituntut untuk mengembangkan budi pekerti, pengendalian diri, dan kebijaksanaan dalam menjalin hubungan dengan orang lain (Mangkunegara IV, 2004). Oleh karena itu, pemahaman mengenai keberlanjutan maupun adaptasi nilai *Grapyak Semanak* dalam konteks kampus multikultural menjadi semakin relevan untuk dikaji.

Di sisi lain, terdapat kesenjangan pengetahuan dalam penelitian terdahulu mengenai nilai *Grapyak Semanak* di lingkungan urban, khususnya dalam konteks kehidupan kampus yang multikultural. Kajian mengenai *Grapyak Semanak* selama ini umumnya masih berfokus pada masyarakat Jawa tradisional atau pedesaan sehingga belum banyak yang mengkaji bagaimana nilai tersebut dipahami, dialami, dan diterapkan oleh mahasiswa yang berinteraksi dalam dinamika sosial perkotaan seperti Jakarta. Padahal, nilai budaya Jawa pada hakikatnya bersifat dinamis dan dapat terus berkembang sesuai perubahan sosial tanpa kehilangan makna dasarnya sebagai pedoman hidup bermasyarakat

(Endraswara, 2013). Integrasi nilai budaya lokal dalam pembentukan karakter juga menunjukkan bahwa kearifan lokal mampu memperkuat sikap sosial positif, seperti keramahan, kepedulian, dan tanggung jawab dalam lingkungan pendidikan tinggi (Putra & Yanuarti, 2021). Celah inilah yang menjadikan kajian ini relevan untuk memperdalam pemahaman mengenai bagaimana nilai *Grapyak Semanak* beradaptasi di tengah keragaman civitas akademika Universitas Negeri Jakarta

Penelitian ini merupakan pengembangan kajian Ilmu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada ranah PPKN Kemasyarakatan (*civic community*) di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan karena mengkaji nilai budaya lokal sebagai bagian dari kehidupan masyarakat yang berperan dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Nilai budaya lokal menjadi salah satu unsur penting dalam kehidupan bermasyarakat karena mengandung nilai-nilai yang mendorong sikap saling menghormati, toleransi, kepedulian sosial, dan kemampuan hidup berdampingan dalam masyarakat yang majemuk. Nilai *Grapyak Semanak* yang menjadi fokus penelitian mengandung nilai keramahan, kesopanan, keterbukaan, penghormatan kepada orang lain, serta kemampuan membangun hubungan sosial yang harmonis sebagaimana tercermin dalam falsafah hidup masyarakat Jawa (Endraswara, 2013; Sumodiningrat & Wulandari, 2014). Nilai-nilai tersebut sejalan dengan nilai-nilai Pancasila, khususnya sila kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, yang menekankan penghormatan

terhadap martabat manusia, serta sila ketiga, Persatuan Indonesia, yang mendorong terwujudnya persatuan dalam keberagaman. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian PPKN Kemasyarakatan melalui pemahaman mengenai peran budaya lokal dalam memperkuat kehidupan sosial masyarakat yang multikultural.

B. Masalah Penelitian

Berlandaskan latar belakang yang telah diuraikan, permasalahan penelitian ini berfokus pada proses adaptasi dan interaksi sosial mahasiswa suku Jawa asal Jawa Tengah yang merantau dan menempuh pendidikan di Universitas Negeri Jakarta. Sebagai mahasiswa perantau, mereka dihadapkan pada lingkungan kampus yang multikultural dengan beragam latar budaya dan pola pergaulan yang berbeda dari daerah asal, sehingga menuntut adanya penyesuaian sikap, cara berkomunikasi, serta strategi tertentu agar dapat berinteraksi dan diterima di lingkungan pergaulan kampus.

Dalam proses interaksi tersebut, mahasiswa pada awalnya membawa nilai budaya Jawa *Grapyak Semanak* yang menekankan keramahan, keterbukaan, dan kemudahan bergaul. Namun, pengaruh lingkungan pergaulan mahasiswa di Jakarta yang cenderung keras dan cuek menjadi tantangan tersendiri dalam mempertahankan nilai tersebut, nilai *Grapyak Semanak* mulai mengalami adaptasi, sehingga praktik penerapan nilai tersebut tidak lagi diterapkan secara konsisten.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui proses, tantangan dan strategi mahasiswa suku Jawa asal Jawa Tengah dalam menerapkan nilai *Grapyak Semanak*, serta faktor-faktor yang mempengaruhi adaptasi nilai tersebut dalam interaksi sosial di Jakarta.

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat fokus dan sub fokus yang dirancang supaya penelitian ini lebih terstruktur dan sistematis. Berikut ini yang menjadi fokus dan subfokus adalah :

1. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini yakni pada Penerapan nilai budaya Jawa nilai *Grapyak Semanak* dalam interaksi sosial mahasiswa suku Jawa khususnya asal Jawa Tengah yang merantau dan menempuh pendidikan di Universitas Negeri Jakarta.

2. Sub Fokus Penelitian

Subfokus dalam penelitian ini yaitu melakukan analisis terhadap pemahaman mahasiswa suku Jawa asal Jawa Tengah terkait makna nilai *Grapyak Semanak*, tantangan yang dirasakan dalam menerapkan nilai tersebut di lingkungan Universitas Negeri Jakarta yang multikultural, serta strategi yang dilakukan untuk mempertahankan nilai *Grapyak Semanak* dalam interaksi sosial sehari-hari. Penelitian ini akan menjelaskan bagaimana mahasiswa suku Jawa asal Jawa Tengah berinteraksi dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan kampus di Jakarta, Bagaimana nilai *Grapyak*

Semanak mengalami adaptasi dalam proses interaksi sosial di tengah keberagaman budaya dan bagaimana cara mahasiswa untuk menerapkannya.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dalam penelitian ini perlu adanya pertanyaan penelitian yang berguna untuk mengupas lebih dalam lagi perihal penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Adapun pertanyaan penelitiannya adalah:

1. Apa yang melatarbelakangi mahasiswa suku Jawa untuk melanjutkan pendidikan di Jakarta?
2. Bagaimana pemahaman mahasiswa suku Jawa terhadap makna nilai *Grapyak Semanak*?
3. Bagaimana proses penerapan nilai *Grapyak Semanak* dalam interaksi sosial mahasiswa suku Jawa di Jakarta?

E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul Penerapan Nilai *Grapyak Semanak* dalam Interaksi Sosial Mahasiswa Suku Jawa di Jakarta., peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat, antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dalam bidang ilmu sosial dan budaya, terutama dalam memahami hubungan antara nilai-nilai budaya lokal dengan cara orang berinteraksi di lingkungan modern, seperti di kampus serta dapat

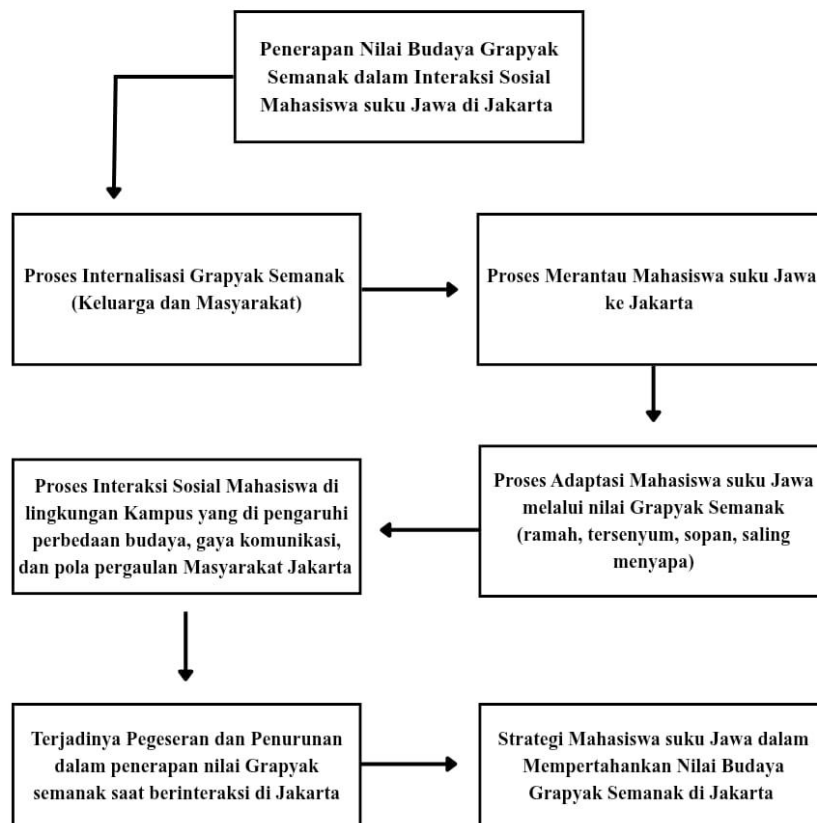
mengembangkan gagasan tentang interaksi sosial yang didasarkan pada budaya, khususnya bagaimana nilai *Grapyak Semanak*, yang berasal dari kearifan lokal Jawa, bisa beradaptasi di lingkungan perkotaan seperti Jakarta.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti, penelitian ini memberikan pengalaman nyata bagi peneliti dalam memahami bagaimana nilai-nilai budaya Jawa diterapkan dalam ruang sosial yang beragam. Selain itu, penelitian ini juga membantu melatih peneliti dalam menggunakan metode fenomenologi untuk mengeksplorasi makna yang dialami secara subjektif oleh mahasiswa UNJ, yang memiliki latar belakang budaya Jawa.
- b. Bagi Masyarakat, hasil penelitian ini bisa menjadi cermin bagi masyarakat Jawa di Jakarta untuk menilai seberapa jauh nilai *Grapyak Semanak* masih dipertahankan atau mengalami perubahan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, masyarakat bisa membangkitkan kembali semangat kerja sama, kedekatan, dan kebukaan yang menjadi ciri khas budaya Jawa, dalam kehidupan modern yang cenderung menekankan individualitas.
- c. Bagi Universitas, Penelitian ini bisa memberikan masukan bagi civitas akademika UNJ dalam menciptakan lingkungan kampus yang lebih inklusif dan memiliki nilai budaya. Nilai

Grapyak Semanak bisa dijadikan dasar dalam membentuk budaya akademik yang humanis, ramah, dan saling menghargai perbedaan antar anggota kampus yang bermacam-macam.

F. Kerangka Konseptual



Bagan 1. 1 Kerangka Konseptual